

Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan *Musculoskeletal Disorders* Pekerja Laundry di Percut Sei Tuan

Syafira Umima¹ (koresponden), Tri Niswati Utami¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat korespondensi:

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; syafiraumi99@gmail.com

ABSTRAK

Pekerja laundry pada umumnya bekerja dalam posisi duduk dan melakukan gerakan yang berulang-ulang. Hal ini menyebabkan postur kerja statis, berdiri terlalu lama, kaki menekuk dan membungkuk yang akan mengakibatkan keluhan MSDs yaitu nyeri otot, tulang, dan tendon yang diakibatkan oleh jenis pekerjaan yang bersifat berulang (repetitive). Penelitian ini dilakukan pada 66 pekerja laundry di Percut Sei Tuan pada Januari – Agustus 2021 yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keluhan MSDs pada pekerja laundry di Percut Sei Tuan. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional study. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square*, dan uji regresi logistik berganda. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada 50 orang (75,7%) yang mengalami keluhan MSDs. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara keluhan MSDs dengan usia (p value = 0,038) dimana semakin bertambah usia seseorang semakin tinggi pula resiko mengalami keluhan MSDs, lama kerja (p value = 0,040) dikarenakan pekerja memiliki jam kerja yang lebih lama atau tidak memenuhi syarat, maka semakin meningkat pula risiko pekerja mengalami keluhan MSDs dan masa kerja (0,008) dikarenakan pekerja yang memiliki masa kerja yang lebih lama, semakin sering melakukan aktivitas dengan gerakan yang berulang hal ini menyebabkan semakin meningkatnya risiko mengalami keluhan MSDs. Sedangkan variabel yang tidak berhubungan adalah indeks massa tubuh (p value = 0,789) dan psikososial (p value = 0,663). Untuk hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa tidak ada faktor yang paling dominan

Kata kunci: Keluhan Musculoskeletal Disorders (MSDs); Pekerja Laundry; Nordic Body Map; COPSQ II

PENDAHULUAN

Muskuloskeletal Disorders (MSDs) ialah keluhan yang dirasakan atau gangguan yang dialami pada otot, urat daging, urat syaraf, tulang, persendian tulang, yang diakibatkan oleh aktivitas kerja. Keluhan hingga cidera inilah yang disebut sebagai keluhan Musculoskeletal Disorders (MSDs), dan sangat sering dirasakan oleh manusia. Data dari Depkes dalam profil masalah kesehatan di Indonesia mengatakan penyakit yang dialami pekerja berkaitan dengan pekerjaan sebanyak 40,5%. Berdasarkan penelitian bahwa keluhan kesehatan yang diderita pekerja yang dilakukan pada 9.482 pekerja di 12 kabupaten/ kota di Indonesia terdapat angka tertinggi diraih oleh gangguan muskuloskeletal (16%), disusul gangguan kardiovaskular (8%), gangguan saraf (5%), gangguan pernapasan (3%) dan gangguan THT (1.5%). Industri yang memiliki kontribusi terbesar dalam menimbulkan keluhan muskuloskeletal adalah sektor informal seperti pekerja laundry.

Badan Pusat Statistik mengatakan bahwa jenis pekerjaan yang mendominasi pekerjaan di Indonesia ialah pekerjaan sektor informal. Diketahui pada tahun 2019, tercatat bahwa pekerja dengan umur 15 tahun ke atas bekerja di sektor informal sebanyak 74 juta jiwa. Sektor informal menarik perhatian masyarakat, selain dapat dikerjakan di rumah, pekerjaan tersebut tidak terikat oleh pendidikan tersebut. Namun, sektor informal tidak jarang ditemukan tidak terorganisir, dan juga lingkungan yang tidak sesuai standar. Saat bekerja, MSDs dapat menyebabkan kerugian, tidak hanya untuk pekerja namun bagi pemilik usaha. Pekerja dengan keluhan MSDs berarti mengalami gangguan kesehatan yang lebih parah lagi bila tidak segera diobati. Keluhan MSDs ini memengaruhi penurunan performa kerja, produktivitas dan kualitas kerja bahkan kecelakaan kerja. Untuk pengusaha sendiri, kerugian yang dialai ialah harus memberikan kompensasi berupa biaya pengobatan dan segala hal secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan MSDs tersebut.

Dikutip dari data statistik nasional dari Safe Work Australia pada tahun 2014 terdapat 17,6 % pekerja laundry yang menderita MSDs dengan biaya kompensasi untuk MSDs sebesar 3.666.260 dollar. Jika keluhan MSDs ini diacuhkan dapat menyebabkan kerugian antara pekerja maupun pemilik usaha yakni jika pekerja dibiarkan mengalami keluhan MSDs, produktivitas pekerjaannya akan menurun, keluhan ini juga dapat menyebabkan kelelahan maupun kecacatan. Bagi pemilik usaha sendiri akan mengalami kerugian seperti tempat usaha harus tutup jika tidak adanya pekerja maupun adanya kompensasi terhadap pekerja. Berdasarkan uraian di atas, maka dari itu, peneliti tertarik ingin meneliti faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keluhan MSDs pada sektor informal yaitu pekerja laundry di Kawasan Percut Sei Tuan 2021.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kuantitatif, bertujuan untuk menguji teori dengan cara melihat hubungan antar variabel. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian potong lintang atau Cross Sectional yang bertujuan untuk menjelaskan suatu dinamika korelasi antara faktor faktor resiko dengan efek, dan dengan suatu pendekatan. Penelitian ini dilakukan pada tempat usaha informal laundry di Kawasan Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara. Adapun Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Agustus 2021. Dikarenakan sample yang diambil kurang dari 100 orang, oleh karena itu teknik pengambilan sample yang digunakan ialah sistem total sampling atau sampling jenuh, yakni

mengambil seluruh populasi menjadi sample (Sugiyono, 2013). Jadi, diperoleh sebanyak 66 pekerja laundry yang akan diwawancarai sebagai responden. Data yang digunakan adalah data primer maupun sekunder.

Data primer diambil secara langsung di lapangan dengan cara wawancara langsung dengan responden. Sedangkan untuk data sekunder diambil dari jurnal dengan kurun waktu 5 tahun terakhir atau diakses di website resmi seperti Departemen Kesehatan, OSHA maupun WHO. Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah analisis data univariat, bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan independen menggunakan analisis chi square dan multivariat untuk mengetahui variabel yang paling dominan berhubungan dengan menggunakan analisis regresi logistik berganda.

HASIL

Tabel 1. Distribusi faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan MSDs pekerja laundry di Percut Sei Tuan

No.	Faktor	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
1.	Keluhan MSDs		
	Ada Keluhan	50	75,8%
	Tidak Ada Keluhan	16	24,2%
2.	Usia		
	Tidak Berisiko	27	40,9%
	Berisiko	36	59,1%
3.	Lama Kerja		
	Memenuhi syarat	17	25,8%
	Tdk Memenuhi syarat	49	74,2%
4.	Masa Kerja		
	Baru	27	40,9%
	Lama	39	59,1%
5.	Indeks Massa Tubuh		
	Kurus	11	16,7%
	Normal	38	57,6%
	Gemuk	17	25,8%
6.	Psikososial		
	Baik	34	51,5%
	Buruk	32	48,5%

Pada tabel 1 diketahui bahwa dari 66 pekerja laundry sebagian besar mengalami keluhan MSDs sebanyak 50 orang (75,8%), sebagian besar berusia berisiko sebanyak 36 orang (57,1%), sebagian besar pekerja memiliki jam kerja yang tidak memenuhi syarat sebanyak 49 orang (74,2%), sebagian besar memiliki masa kerja lama sebanyak 39 orang (59,1%), sebagian besar memiliki IMT normal sebanyak 38 orang (57,6%) dan sebagian besar memiliki psikososial yang baik sebanyak 34 orang (51,5%)

Tabel 2. Hubungan Usia dengan Keluhan Musculoskeletal disorders Pekerja Laundry di Percut Sei Tuan

Variabel	Kategori	Keluhan MSDs				Jumlah (N)	Nilai p
		Ada Keluhan		Tidak ada keluhan			
		n	%	n	%		
Usia	Berisiko	26	39,3	13	19,6	39	0,038
	Tidak berisiko	24	36,3	3	4,5		

Tabel 3. Hubungan Usia dengan Keluhan Musculoskeletal disorders Pekerja Laundry di Percut Sei Tuan

Variabel	Kategori	Keluhan MSDs				Jumlah (N)	Nilai p
		Ada Keluhan		Tidak ada keluhan			
		n	%	n	%		
Lama Kerja	Memenuhi syarat	16	24,2	1	1,5	17	0,040
	Tidak memenuhi syarat	34	51,5	15	22,7		

Tabel 4. Hubungan Masa Kerja dengan Keluhan Musculoskeletal disorders Pekerja Laundry di Percut Sei Tuan

Variabel	Kategori	Keluhan MSDs				Jumlah (N)	Nilai p
		Ada Keluhan		Tidak ada keluhan			
		N	%	N	%		
Masa Kerja	Baru	25	37,8	2	3,0	27	0,008
	Lama	25	37,8	14	21,2		

Tabel 5. Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Keluhan Musculoskeletal disorders Pekerja Laundry

Variabel	Kategori	Keluhan MSDs				Jumlah (N)	P Value
		Ada Keluhan		Tidak ada keluhan			
		n	%	n	%		
Indeks Massa Tubuh	Kurus	9	13,6	2	3,0	11	0,789
	Normal	29	43,9	9	13,6		
	Gemuk	12	18,1	5	7,5		

Tabel 6. Hubungan Faktor Psikososial dengan Keluhan MSDs pada Pekerja Laundry di Percut Sei Tuan

Variabel	Kategori	Keluhan MSDs				Jumlah (N)	Nilai p
		Ada Keluhan		Tidak ada keluhan			
		N	%	n	%		
Psikososial	Baik	25	37,8	9	13,6	34	0,663
	Buruk	25	37,8	7	10,6		

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa ada hubungan antara usia dengan keluhan MSDs dengan nilai P value sebesar 0,038, ada hubungan antara lama kerja dengan keluhan MSDs dengan nilai P value 0,040, ada hubungan antara masa kerja dengan keluhan MSDs dengan P value 0,008, tidak ada hubungan antara IMT dengan keluhan MSDs maupun psikososial dengan keluhan MSDs.

Tabel 7. Analisis Multivariat

Variabel	B	Wald	Sig	OR (95%CI)
Usia	0,365	0,163	0,686	1,412 (0,265 – 7,534)
Lama Kerja	1,363	1,921	0,166	3,909 (0,569 – 26,873)
Masa Kerja	0,932	0,575	0,448	2,539 (0,228 – 28,269)

Hanya 3 variabel yang masuk dalam seleski multivariat namun setelah dilakukannya analisis terhadap variabel tidak ada variabel menjadi peluang dominan berhubungan dengan keluhan MSDs, maka model multivariat tidak dapat diteruskan. Dalam penelitian ini, tidak ada variabel yang paling dominan berhubungan dengan keluhan MSDs.

PEMBAHASAN

Gambaran Keluhan MSDs pada Responden

Istilah keluhan muskuloskeletal (MSDs) merujuk pada gangguan yang meliputi saraf, tendon, otot, dan struktur pendukung tubuh dimana gangguan ini mengganggu fungsi normal tubuh yang seharusnya hingga menyebabkan rasa sakit, nyeri, mati rasa maupun kesemutan. Keluhan MSDs ini terjadi jika bekerja dengan jenis pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang atau repetitive atau dengan postur janggal seperti pada proses penjemuran dan penyetricaan dimana dalam hal tersebut dikerjakan dalam waktu yang lama dengan posisi berdiri dan leher membungkuk.

Hubungan Usia dengan Keluhan MSDs

Menurut (Tarwaka, 2004) keluhan MSDs biasanya dialami oleh usia kerja yakni 25 sampai 65 tahun, dan hal ini semakin meningkat dengan bertambahnya usia seseorang. Hal ini dikarenakan, ketika seseorang memiliki usia setengah baya, fisiologi kekuatan dan ketahanan otot menurun sehingga menyebabkan meningkatnya risiko keluhan otot. Peningkatan usia membuat kapasitas fisik menurun yang dapat menyebabkan penurunan produktivitas kerja. Dikutip dari (NIOSH, 1997) diselidiki ada perbedaan kapasitas otot somatik antara 24 orang yang lebih tua (55-65 tahun) dan 24 orang yang lebih muda (18-25 tahun) yang melakukan abduksi bahu dan ekstensi torso berkelanjutan hingga kelelahan pada 30%, 50% dan 70% dari Kontraksi Sukarela Maksimum individu (MVC). Jika disandingkan dengan kelompok yang lebih muda, individu yang lebih tua menunjukkan kekuatan otot yang lebih rendah, lebih lama daya tahan dan perkembangan lebih lambat dari kelelahan lokal. Berdasarkan hasil analisis uji Chi Square diperoleh p value 0,038 yang berarti ada hubungan antara usia dengan keluhan MSDs. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sari, 2018) dimana terdapat ada hubungan antara usia dengan keluhan MSDs pada pekerja laundry.

Hubungan Lama Kerja dengan Keluhan MSDs

Lama kerja adalah lama durasi waktu pekerja dalam melakukan pekerjaannya dalam satu hari. Ketentuan jam kerja sudah diatur pada pasal 77 UU Cipta Kerja nomor 11 Tahun 2020 Kluster Ketenagakerjaan (UU Cipta Kerja No. 11/2020) menyatakan bahwa setiap pengelola usaha wajib melaksanakan ketentuan waktu kerja. Berdasarkan hasil analisis uji Chi Square diperoleh p value 0,040 yang berarti ada hubungan antara lama kerja dengan keluhan MSDs. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mira, 2019) terdapat hubungan lama kerja dengan keluhan *musculoskeletal disorders* (MSDs) pada pekerja laundry di Kabupaten Sleman. Menurut (Utami et al., 2017) pada pekerja petani, memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan tersebut biasanya tidak disertai efisiensi yang tinggi, bahkan biasanya terlihat penurunan produktivitas serta kecenderungan untuk timbulnya kelelahan, penyakit, dan kecelakaan.

Hubungan Masa Kerja dengan Keluhan MSDs

Masa kerja adalah frekuensi dari total keseluruhan seseorang bekerja dari pertama kali pekerja bekerja hingga saat ini, dan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan keluhan MSDs adalah masa kerja, dikarenakan jika orang yang memiliki masa kerja yang lama maka dapat mengakibatkan jenuhnya daya tahan otot maupun tulang. Berdasarkan hasil analisis uji Chi Square diperoleh p value 0,008 yang berarti ada hubungan antara masa kerja dengan keluhan MSDs. (Oley, et al 2018) pada petani bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan keluhan MSDs. Masa kerja berpengaruh bagi seseorang bekerja terutama untuk jenis pekerjaan yang dilakukan berulang – ulang dengan jangka waktu yang lama. Jika aktivitas tersebut dilakukan secara terus menerus, dapat mengganggu fungsi organ tubuh yang bekerja khususnya otot maupun tulang.

Hubungan IMT dengan Keluhan MSDs

Jika seseorang mempunyai berat badan berlebih berupaya menopang berat badannya dengan cara mengkontraksikan otot-otot punggung bawah. Jika kondisi ini berlangsung untuk jangka waktu yang lama, itu memberi tekanan pada sumsum tulang belakang, menyebabkan kelelahan dan nyeri otot. Untuk hasil analisis bivariat menggunakan chi square, bahwa responden dengan IMT gemuk yang mengalami keluhan MSDs sebanyak 12 orang (18,1%) dengan nilai p = 0,789 (p value > 0,05) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara

indeks massa tubuh dengan keluhan MSDs.). Penelitian ini sejalan dengan (Maidiani, 2018) bahwa tidak terdapat hubungan antara MT dengan keluhan MSDs.

Hubungan Psikososial dengan Keluhan MSDs

Faktor psikososial muncul dari organisasi dan manajemen kerja yang buruk, yang mungkin menyebabkan kurangnya dukungan sosial, agresi psikologis, tuntutan yang saling bertentangan, dan ketidakseimbangan dalam hubungan kerja-keluarga. Faktor-faktor tersebut menyebabkan pekerja merasa tidak puas, stres dan kehilangan motivasi. Munculnya MSDs dalam tubuh manusia akibat meningkatnya tingkat stress yang dialami pekerja ketika dihadapkan dengan stimulus agresif, dapat menjadi risiko psikososial. Dari hasil analisis bivariat, didapatkan P value sebesar 0,663 (p value > 0,05) yang artinya tidak terdapat hubungan antara psikososial dengan keluhan MSDs. Untuk analisis multivariat, variabel psikososial tidak dimasukkan ke dalam model dikarenakan p value > 0,25. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fauzia, 2017) bahwa tidak ada hubungan antara psikososial dengan keluhan MSDs.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 66 pekerja laundry di Percut Sei Tuan tahun 2021 didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara usia dengan keluhan MSDs, hal ini disebabkan semakin bertambah usia membuat terjadinya penurunan kekuatan dan ketahanan sehingga resiko terjadinya keluhan MSDs pun meningkat.
2. Ada hubungan antara lama kerja dengan keluhan MSDs, hal ini dikarenakan jika pekerja dengan jam kerja yang lebih lama atau tidak memenuhi syarat, maka semakin meningkat pula risiko pekerja memiliki keluhan MSDs
3. Ada hubungan antara masa kerja dengan keluhan MSDs, hal ini dikarenakan jika pekerja dengan masa kerja yang lebih lama, maka semakin sering pula seseorang melakukan aktivitas dengan gerakan yang berulang (*repetitive*) hal ini menyebabkan semakin meningkatnya risiko mengalami keluhan MSDs.
4. Tidak ada hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan keluhan MSDs, dan psikososial dengan keluhan MSDs.
5. Berdasarkan analisis multivariat, tidak ada variabel yang merupakan faktor dominan berhubungan dengan terjadinya keluhan MSDs.

DAFTAR PUSTAKA

1. Asri, C. (2019). Hubungan Kesegaran Jasmani dan Sikap Kerja dengan Keluhan Muskuloskeletal Pada Pengrajin Manik Kaca di Jombang. 106–110.
2. Fauzia, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Musculoskeletal Disorders (MSDs) Pada Pekerja Laundry Sektor Informal Di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur Tahun 2017.
3. Fistra, et al. (2019). Hubungan Indeks Massa Tubuh Terhadap Gangguan Muskuloskeletal Pada Pasien Pralansia Dan Lansia Di Puskesmas Kamonji Palu. 5(2), 9–17.
4. Gampu, A., Ratag, B., & Warouw, F. (2017). Hubungan Antara Masa Kerja Lama Kerja Dan Posisi Kerja Duduk Dengan Keluhan Nyeri Punggung Pada Pengemudi Bus Terminal Kawangkoan Jurusan Kawangkoan-manado. 1–10.
5. Guo. (2004). Prevalence of Musculoskeletal Disorder among Workers in Taiwan : A Prevalence of Musculoskeletal Disorder among Workers in Taiwan : A Nationwide Study. (August 2014).
6. Hanif, A., Kerja, K., & Airlangga, U. (2020). Hubungan Antara Umur Dan Kebiasaan Merokok Dengan Keluhan Musculoskeletal Disorders (Msds) Pada Pekerja Angkat Angkut Ud Maju Makmur Kota Surabaya. 4(1), 7–15.
7. Helmina. (2019). Hubungan Umur , Jenis Kelamin , Masa Kerja Dan Kebiasaan Pada Perawat Age , Sex , Length Of Service And Exercise Habits With Complaint Of Musculoskeletal Disorders. 3(1), 23–30.
8. Hendra, et al. (2009). Risiko Ergonomi Dan Keluhan Musculoskeletal Disorders (MSDs) Pada Pekerja Panen Kelapa Sawit. (November), 978–979.
9. Magno, J., Bueno, L., & Amaral, L. (2017). Relationship between psychosocial factors and musculoskeletal disorders in footwear industry workers. (2014), 1–13. <https://doi.org/10.1590/0103-6513.231516>
10. Maidiani, I. (2018). Faktor yang berhubungan dengan terjadi musculoskeletal disorders pada pekerja mebel.
11. Mira. (2019). Hubungan Sikap Kerja Dan Lama Kerja Terhadap Keluhan Musculoskeletal Disorders (Msds) Pada Pekerja Laundry Di Kabupaten Sleman Yogyakarta.
12. Mongkareng, E. R., Kawatu, P. A. T., Franckie, R. R., Masyarakat, F. K., & Ratulangi, U. S. (2018). Hubungan Antara Masa Kerja Lama Kerja Dan Posisi Kerja Duduk Dengan Keluhan Nyeri Punggung Pada Pengemudi Bus Terminal Kawangkoan Jurusan Kawangkoan-manado. 7(5).NIOSH. (1997). Musculoskeletal Disorders and Workplace Factors. (July 1997).
13. Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.
14. Tambuwun, J. H. et al. (2020). Hubungan Antara Usia dan Masa Kerja dengan Keluhan Muskulo- skeletal pada Pekerja Mebel di Desa Leilem Dua Kecamatan Sonder. 1(2), 1–6.
15. Tarwaka, et al. (2004). Ergonomi untuk Keselamatan Kerja dan Produktivitas.
16. Ucik. (2017). Hubungan Lama Kerja, Sikap Kerja Dan Beban Kerja Dengan Musculoskeletal Disorders (Msds) Pada Petani Padi Di Desa Ahuhu Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe Tahun 2017. 2(6), 1–10.
17. Utami, U., Rabbani, S., Jufri, N., Kesehatan, F., Universitas, M., & Oleo, H. (2017). Hubungan Lama Kerja, Sikap Kerja Dan Beban Kerja Dengan Musculoskeletal Disorders (Msds) Pada Petani Padi Di Desa Ahuhu Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe Tahun 2017. 2(6), 1–10.